

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan kebiasaan dalam suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi tidak hanya mencakup praktik-praktik yang bersifat rutin, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan spiritual yang hidup dalam komunitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Robin (2013), tradisi berfungsi sebagai mekanisme untuk memperlancar perkembangan sosial dalam masyarakat, membimbing pergaulan, dan menjaga hubungan antar anggota masyarakat. Secara etimologis, tradisi berasal dari kata latin “traditium”, yang berarti sesuatu yang diwariskan. Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga masa kini. Ia bukan hanya cerminan dari kebiasaan yang diulang, tetapi juga sarat dengan nilai, norma sosial, dan struktur kultural yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (Rodin, 2013).

Dalam lingkup masyarakat muslim Indonesia, tradisi seperti tahlilan dan yasinan menunjukkan bahwa suatu praktik sosial dapat menjadi bagian dari sistem budaya apabila diterima secara kolektif, dilaksanakan secara berulang, dan mengandung nilai-nilai kemaslahatan. Rodin juga menekankan bahwa banyak tradisi telah mengalami proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal,

menghasilkan praktik sosial yang tidak hanya spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan demikian, tradisi dalam masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial dan spiritual yang merefleksikan hasil perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Maka dari itu, seharusnya untuk menjaga keaslian nilai-nilai budaya dan spiritual dalam suatu tradisi

Untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang ada dalam suatu tradisi terhadap perkembangan dan lingkungan yang baru, tradisi itu harus mampu beradaptasi. Tradisi dan adaptasi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Tradisi tidak hanya menjadi aktivitas rutin, melainkan berkembang menjadi sistem keyakinan yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat, karena makna yang dikandungnya terus diperkuat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Aidil Haris, 2018). Namun, dalam perkembangannya, tradisi mengalami sejumlah perubahan, khususnya ketika diadopsi oleh masyarakat di luar daerah asalnya, perubahan ini bukan sekadar masalah estetika, tetapi mencerminkan proses adaptasi tradisi terhadap lingkungan sosial dan budaya yang baru.

Di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, bahasa, dan tradisi yang hidup berdampingan, adaptasi menjadi suatu kebutuhan yang esensial untuk menjaga keseimbangan kehidupan

sosial. Keberagaman tersebut melahirkan dinamika sosial yang kompleks, sehingga individu dan kelompok dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam agar dapat berintegrasi secara baik. Menurut Retno Ayu, adaptasi tradisi dapat dipahami sebagai strategi sosial yang berfungsi untuk menjaga dan melestarikan keanekaragaman budaya sekaligus menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan inklusif, sehingga keberagaman dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan bersama dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, proses adaptasi bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi juga merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan hidup yang beragam terutama ketika tradisi tersebut dibawa ke dalam lingkungan yang baru (Lestari Ayu Retno, 2025).

Menurut Talcott Parsons, adaptasi merupakan kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan agar tetap dapat mempertahankan keberlangsungan dan fungsi-fungsinya dalam masyarakat. Dalam kerangka Teori Fungsional Struktural, Parsons menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus mampu merespons berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan, melalui proses penyesuaian yang memungkinkan sistem tersebut tetap bertahan. Adaptasi tidak dipahami sebagai hilangnya identitas atau nilai-nilai dasar yang dimiliki suatu kelompok, melainkan sebagai upaya untuk menyesuaikan bentuk, mekanisme, dan praktik sosial dengan kondisi yang terus berkembang tanpa meninggalkan fungsi pokoknya (Parsons, 1964).

Dengan demikian, perubahan yang terjadi dalam suatu tradisi dapat dipandang sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut agar tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep adaptasi Parsons digunakan untuk memahami bagaimana tradisi Serak Gulo mengalami berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya sebagai respons terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Kota Padang, sehingga tradisi tersebut tetap dapat bertahan dan dijalankan oleh komunitas pendukungnya hingga saat ini.

Berangkat dari pemahaman tersebut, ternyata di beberapa daerah di Inonesia juga mengalami adaptasi budaya. Salah satunya di Kota Padang Sumatera Barat juga terjadi adaptasi budaya. Kota Padang menjadi contoh nyata bagaimana tradisi hidup dan berkembang dalam ruang sosial yang beragam etnik dan budaya. Kota ini dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman etnis, agama, dan budaya. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya letak geografis yang strategis, yang sejak dahulu menjadikan Padang sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan penting. Menurut Abidin, hal ini mendorong terjadinya proses peleburan dan asimilasi antar kelompok pendatang dan masyarakat lokal. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan mata pencaharian pun memperkuat interaksi kultural tersebut, sehingga melahirkan sistem sosial yang dinamis dan beragam. Dalam konteks ini, tradisi menjadi sarana perekat sosial dan penanda identitas kultural kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut (Abidin, 2016).

Keragaman etnis di Kota Padang, khususnya di Kampung Pondok kecamatan Padang Selatan Kota Padang, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Wilayah ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Minangkabau, keturunan India Muslim, Tionghoa, Nias dan Jawa, yang masing-masing membawa identitas budaya dan agama yang unik. Keberagaman ini merupakan hasil dari faktor sejarah dan geografi, di mana Kota Padang telah lama berfungsi sebagai jalur perdagangan internasional dan pusat interaksi antar bangsa. Masyarakat Kampung Pondok menunjukkan bahwa keragaman budaya dan etnik jika dikelola dengan baik, dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan toleran. Hal ini terlihat dari hubungan sosial yang harmonis antaretnis, seperti keterlibatan warga non-India dalam pelaksanaan tradisi Serak Gulo, yang sebelumnya hanya dilaksanakan secara eksklusif oleh komunitas India Muslim. Toleransi dan saling menghormati menjadi fondasi utama dalam menciptakan kerukunan di wilayah ini, di mana multikulturalitas bukan hanya sekadar keberadaan berbagai budaya, tetapi telah menjadi cara hidup yang diterima dan dijalani bersama (Walid, 2024). Dengan demikian, keragaman etnis di Kota Padang tidak hanya memperkaya identitas lokal, tetapi juga menjadi bukti nyata keberhasilan integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Salah satu komunitas etnis yang mempertahankan tradisi budayanya secara konsisten di Kota Padang adalah masyarakat keturunan India yang bermukim di Pasar Batipuh, Kampung Pondok. Komunitas ini dikenal antara lain melalui

pelaksanaan tradisi tahunan yang disebut Serak Gulo (tabur gula), sebuah praktik budaya yang telah berlangsung di Kota Padang sejak abad ke 18 Masehi dan masih tetap eksis hingga hari ini. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Jumadil Akhir dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan sekaligus peringatan terhadap kelahiran Syekh Shahul Hamid, seorang ulama sufi asal Tamil Nadu, India, yang hidup pada abad ke-16 (Faisal, 2020).

Tradisi Serak Gulo ini dijalankan dengan cara mendoakan terlebih dahulu gula yang akan dibagikan, kemudian gula tersebut dibungkus dengan kain warna-warni dan ditebarkan dari atas kepada masyarakat. Selain sebagai bentuk spiritualitas dan penghormatan terhadap tokoh suci, Serak Gulo juga menjadi sarana interaksi sosial dan budaya yang menguatkan solidaritas antar etnis di Kota Padang. Uniknya, tradisi ini hanya bisa ditemukan di tiga tempat di dunia, yaitu India, Singapura, dan Indonesia tepatnya di Kota Padang, sehingga menunjukkan kekhasan dan nilai pentingnya sebagai warisan budaya yang patut dijaga, tradisi Serak Gulo bertujuan untuk memperkuat integrasi sosial antar etnis, serta meningkatkan interaksi, solidaritas, dan toleransi di antara komunitas yang beragam di Kota Padang (Mauliddiyah, 2021).

Sebagai suatu tradisi lintas wilayah dan lintas generasi, Serak Gulo tidak datang tanpa perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah pada media pembungkus gula. Jika dahulu gula dibungkus menggunakan wadah tanah liat, kini masyarakat di Padang menggunakan kain warna-warni sebagai

simbol keindahan, estetika lokal, dan efisiensi pelaksanaan. Tidak hanya dari aspek material, dari hasil mini riset yang peneliti lakukan, perubahan juga terjadi pada tempat pelaksanaan. Berdasarkan temuan dari Yenibra (2016) di India, Serak Gulo umumnya dilaksanakan di bangunan suci yang disebut Dargah, yaitu makam keramat atau tempat suci yang menjadi pusat spiritual komunitas. Namun di Padang, pelaksanaannya dilakukan di halaman masjid, yang menyesuaikan dengan struktur sosial-keagamaan masyarakat lokal yang memiliki kecenderungan berbeda dalam memaknai ruang-ruang sakral (Yenibra, 2016). Perubahan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan bahkan tafsir keagamaan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang ikut dalam perayaan tradisi Serak Gulo dan berdasarkan riset dari jurnal dan skripsi terdahulu, di antara adaptasi yang dilakukan meliputi tempat pelaksanaan. Dulu di India dilakukan di Dargah (tempat yang dianggap suci sekaligus tempat ziarah masyarakat India untuk mengenang Syekh Shahul Hamid) sementara di kota Padang tradisi Serak Gulo dilakukan di atas atap masjid Muhammadan. Kemudian media yang digunakan di India menggunakan manisan khas India sedangkan di Padang mereka menggunakan gula pasir (*Obervasi*, 22 November 2025).

Untuk mendalami bagaimana adaptasi tradisi Serak Gulo itu berlangsung dan mengalami perbedaan dibandingkan tradisi yang sama di India, maka dilakukan studi lebih lanjut terkait seperti apa bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat muslim keturunan India dalam melestarikan tradisi Serak Gulo

ini di tengah beragamnya etnik yang ada di Kampung Pondok. Dalam konteks itulah penelitian ini dilakukan. Peneliti melihat bahwa perubahan-perubahan tersebut bukan sekadar bentuk pergeseran teknis, melainkan merupakan proses adaptasi budaya yang penting untuk dikaji secara mendalam. Adaptasi ini adalah cara komunitas untuk melestarikan esensi tradisi dalam bentuk yang bisa diterima dan dijalankan oleh masyarakat yang berbeda dari lingkungan asalnya. Tradisi yang tidak mampu beradaptasi akan cenderung ditinggalkan, sementara tradisi yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar justru memiliki peluang lebih besar untuk tetap bertahan dan tetap diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tradisi Serak Gulo di Kampung Pondok, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana adaptasi yang terjadi pada tradisi Serak Gulo di Kampung Pondok Kota Padang”.

C. Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi tradisi Serak Gulo yang dilaksanakan oleh komunitas keturunan India Muslim di Kota Padang?
2. Apa saja aspek-aspek yang berubah dalam tradisi Serak Gulo di Kota Padang?
3. Mengapa terjadi perubahan dalam tradisi Serak Gulo di Kampung Pondok Kota Padang ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi Serak Gulo yang diwarisi dan dipertahankan oleh komunitas keturunan India di Kota Padang. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap berbagai perubahan signifikan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut, seperti perubahan dari manisan khas India menjadi gula pasir, serta perubahan tempat pelaksanaan dari dargah di India menjadi halaman masjid di Padang.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Serak Gulo di Kota Padang.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut
3. Memahami penyebab atau faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi Serak Gulo di Kampung Pondok Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Studi Agama-Agama, khususnya terkait dengan pemahaman tentang adaptasi tradisi keagamaan dalam konteks lintas budaya. Selain itu, penelitian ini memperkaya wacana penggunaan teori adaptasi budaya dalam melihat transformasi praktik keagamaan.

b. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat dan pelaksana tradisi, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi atas pentingnya menjaga esensi tradisi meskipun dalam bentuk yang telah berubah. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam studi mengenai perubahan budaya dan keberagaman dalam masyarakat urban dan multikultural.

F. Studi yang Relevan

Untuk memperkuat data empiris dari penelitian ini, berikut beberapa studi yang relevan di antaranya ; pertama Studi yang dilakukan oleh Syafeli (2021), yang berjudul “Eksistensi Tradisi Serak Gulo di Kota Padang”, yang mengkaji tentang pelestarian dan peran sosial tradisi Serak Gulo yang dijalankan oleh komunitas Muslim keturunan India (masyarakat Muhammadan) di Kota Padang. Di mana fokus kajiannya adalah pada kontribusi tradisi Serak Gulo dalam menciptakan integrasi sosial antar etnis di tengah keberagaman budaya dan agama di Kota Padang. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis, penulis mengkaji proses pelaksanaan tradisi, partisipasi masyarakat lintas etnis, serta peran pemerintah dalam mendukung keberlangsungannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa ternyata tradisi Serak Gulo ini tidak hanya memiliki makna religius dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan toleransi antar etnis, serta menjadi representasi keberhasilan kelompok minoritas dalam melestarikan warisan budaya leluhur dalam masyarakat multikultural (Syafeli, 2021).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Reisisty Yenibra berjudul “Tradisi Serak Gulo Masyarakat Etnik India Kampung Keling Kota Padang” memberikan kontribusi penting dalam kajian mengenai tradisi Serak Gulo. Penelitian tersebut berfokus pada pengungkapan sejarah munculnya tradisi Serak Gulo di Kota Padang, tahapan-tahapan prosesi pelaksanaannya, serta fungsi tradisi bagi masyarakat etnik India di Kampung Keling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Serak Gulo tidak hanya berperan sebagai perayaan keagamaan dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, mempertahankan identitas etnik, serta melestarikan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Yenibra, 2016).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Reza Rezky (2021) berjudul "Interaksi Sosial Komunitas Muslim India dalam Perkembangan Islam di Kota Medan Tahun 1875-1960" mengkaji dinamika komunitas India Muslim sebagai bagian dari etnis diaspora yang telah menetap dan membangun jejaring sosial-keagamaan di wilayah urban multikultural seperti Kota Medan. Fokus utama kajiannya adalah mengungkap sejarah masuknya komunitas Muslim India ke Medan, serta bagaimana interaksi sosial mereka berkontribusi terhadap perkembangan Islam di daerah tersebut. Reza menjelaskan bahwa interaksi itu terjadi melalui bidang keagamaan, perniagaan, budaya, hingga pernikahan campuran, yang mencerminkan proses integrasi sosial lintas etnis dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, serta mengandalkan observasi lapangan,

wawancara dengan informan komunitas, dan dokumentasi literatur. Dalam konteks studi budaya, karya ini juga mencerminkan bagaimana komunitas diaspora mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisinya sembari menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-politik lokal yang terus berubah, menunjukkan bentuk konkret dari proses adaptasi budaya yang dinamis dan kontekstual (Rezky, 2021).

Keempat, penelitian dari Adetia Andri (2022) membahas tentang tradisi Serak Gulo, yang merupakan tradisi keagamaan dan budaya yang dilaksanakan oleh komunitas Muslim keturunan India di Kota Padang. Penelitian ini berfokus pada penelusuran sejarah, pelaksanaan prosesi, serta nilai-nilai sosial dan spiritual yang terdapat dalam tradisi Serak Gulo, yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini berasal dari Nagore, Tamil Nadu, India Selatan, dan dibawa oleh para imigran Muslim India ke Padang sekitar 200 tahun yang lalu. Adetia menerapkan pendekatan budaya dan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead untuk menganalisis makna simbolis dari setiap elemen dalam prosesi Serak Gulo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima, tetapi juga sebagai sarana untuk integrasi sosial, penguatan identitas etnis, dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang multietnik di Padang (Andri, 2022).

Kelima, dari Mauliddiyah (2021), yang mengkaji terkait keberadaan tradisi Serak Gulo yang dilaksanakan oleh komunitas Muhammadan (keturunan Muslim India) di Kota Padang. Fokus utama dari topik ini adalah bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat integrasi sosial di

antara berbagai etnis dalam masyarakat yang multikultural. Penelitian ini secara khusus mengkaji proses pelaksanaan Serak Gulo, peran pemerintah dalam menjaga tradisi ini, serta dampaknya terhadap hubungan sosial antar etnis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kontribusi tradisi Serak Gulo dalam membangun interaksi sosial, solidaritas, dan toleransi, serta memperkuat identitas kolektif di antara kelompok masyarakat di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serak Gulo bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam menjaga kohesi sosial dan mengurangi jarak antar etnis di tengah dinamika perkotaan yang beragam (Mauliddiyah, 2021).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Amanda Putri Pertiwi, Zaky Farid Luthfi, Rita Anggraini, dan Tetti Eka Purnama (2026) dengan judul “Etnonasionalisme pada Tradisi Serak Gulo”, penelitian ini berfokus pada bentuk etnonasionalisme yang tercermin dalam Tradisi Serak Gulo pada masyarakat Muslim keturunan India di Kecamatan Padang Selatan, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya dalam mempertahankan tradisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etnonasionalisme dalam Tradisi Serak Gulo tercermin melalui makna, simbol, dan tahapan pelaksanaan tradisi yang menegaskan

identitas budaya masyarakat India Muslim. Tradisi ini dimaknai sebagai simbol rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial, sedangkan penggunaan gula sebagai simbol utama menunjukkan adanya proses penyesuaian budaya dari praktik tradisi di India yang awalnya menggunakan manisan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan Tradisi Serak Gulo menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya keterlibatan generasi muda, keterbatasan kemampuan dalam pelaksanaan ritual, serta hambatan pendanaan. Namun demikian, tradisi ini tetap dipertahankan melalui pewarisan secara turun-temurun, partisipasi aktif masyarakat, dan penguatan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya (Pertiwi et al., 2026).

Ketujuh, berdasarkan hasil penelusuran dari disertasi Samira Junaid (2019) yang berjudul “In Praise of Shahul Hamid: Historicizing an Islamic Tamil Hagiographical Tradition, 1650-1950”, penelitian ini berfokus pada analisis sejarah kemunculan dan perkembangan tradisi penghormatan Islam Tamil terhadap tokoh sufi Shahul Hamid serta situs suci Nagore Dargah di India Selatan. Junaid menelusuri bagaimana kisah-kisah hagiografi yaitu teks-teks yang berisi kisah mukjizat dan kehidupan para wali menjadi medium penting dalam membentuk otoritas spiritual (baraka dan wilāya) seorang sufi di tengah masyarakat Muslim Tamil. Penelitian ini menyoroti interaksi antara sastra, sejarah intelektual, kosmologi Islam, dan soteriologi sufi sebagai cara memahami konstruksi sosial dan kultural atas figur Shahul Hamid dari abad ke-17 hingga ke-20. Melalui pendekatan lintas disiplin, Junaid menunjukkan bahwa karya-karya

sastra Tamil Islam tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial, politik, dan keagamaan umat Islam di kawasan tersebut (Junaid, 2019).

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Noki Mefran Rinaldo, M. Nasrul Kamal, dan Syafwandi berjudul “Film Dokumenter Promosi Serak Gulo Masyarakat India Turunan di Kota Padang” yang diterbitkan dalam DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini berfokus pada perancangan film dokumenter sebagai media promosi budaya untuk memperkenalkan Tradisi Serak Gulo kepada masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta melestarikan Tradisi Serak Gulo melalui pendekatan komunikasi visual sehingga tradisi tersebut dapat dikenal oleh generasi muda dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi mengenai sejarah, prosesi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Serak Gulo. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Noki Mefran Rinaldo, M. Nasrul Kamal, dan Syafwandi lebih menitikberatkan pada aspek promosi dan pelestarian budaya melalui media film dokumenter, sedangkan penelitian ini berfokus pada adaptasi Tradisi Serak Gulo, khususnya bentuk-bentuk perubahan yang terjadi serta faktor-faktor yang melatarbelakangi adaptasi tradisi tersebut di tengah masyarakat multikultural Kota Padang (Rinaldo & M Nasrul Kamal, 2013).

Selanjutnya, penelitian oleh Zahira Alam (2025) berjudul “ Masjid Muhammadan: Jejak Sejarah dan Keunikan Budaya Masyarakat Islam di Kampung Keling”. Fokus masalah dalam artikel ini adalah penelusuran sejarah Masjid Muhammadan sebagai salah satu masjid tertua di Kota Padang yang didirikan oleh pedagang Muslim Gujarat, serta kajian terhadap keunikan arsitektur bercorak Mughal India dan peran masjid sebagai pusat kehidupan sosial-budaya masyarakat Muslim keturunan India di Kampung Keling. Selain itu, artikel ini menyoroti tradisi Baserak Gulo sebagai warisan budaya turun-temurun yang merefleksikan nilai syukur, kebersamaan, toleransi, dan akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal di lingkungan multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang historis Masjid Muhammadan, mengidentifikasi nilai budaya dan keunikan arsitekturnya, serta menggambarkan tradisi Baserak Gulo sebagai wujud nyata integrasi agama dan budaya yang memperkuat harmoni sosial masyarakat Kampung Keling, Kota Padang (Alam Zahira, et al. 2025).

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sarah Nur Latifah, Melisa Suardi, dan Riki Iskandar (2024) dengan judul “Perancangan Buku Cerita Bergambar Budaya Serak Gulo”, penelitian ini berfokus pada perancangan buku cerita bergambar sebagai media informasi dan edukasi untuk memperkenalkan budaya Serak Gulo kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya media yang mengangkat dan mengenalkan Tradisi Serak Gulo sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Muslim keturunan India di Kota Padang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

buku cerita bergambar dapat menjadi media yang efektif dalam mendokumentasikan, memperkenalkan, dan melestarikan budaya Serak Gulo melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami. Melalui media visual dan naratif, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Serak Gulo dapat diwariskan kepada generasi muda sehingga tradisi tersebut tetap dikenal dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman (Sarah et al., 2024).

Selanjutnya, Walid (2024) kajian yang fokus pada proses akulturasi budaya antara masyarakat etnis India dan komunitas Minangkabau di Kampung Pondok, Kota Padang, dengan perhatian khusus pada bagaimana budaya India diterima oleh masyarakat setempat. Salah satu tema utama yang diangkat adalah tradisi Serak Gulo, yang merupakan bagian dari budaya asli etnis India dan kini telah diadopsi serta melibatkan partisipasi masyarakat non-India dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yang dulunya hanya untuk komunitas India kini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang multikultural di Kampung Pondok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menekankan bahwa akulturasi ini berlangsung tanpa menghapus identitas budaya asal, melainkan melalui proses saling pengertian, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman, sehingga menjadikan Serak Gulo sebagai simbol keberhasilan pluralisme budaya di tingkat lokal (Walid, 2024).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai tradisi Serak Gulo telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek sejarah, prosesi pelaksanaan, makna

simbolik, integrasi sosial, serta akulturasi budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat keturunan India di Kota Padang. Penelitian Yenibra (2016) lebih menitikberatkan pada sejarah, prosesi, dan fungsi tradisi *Serak Gulo* bagi masyarakat etnis India. Syafeli (2021), Mauliddiyah (2021), dan Andri (2022) mengkaji eksistensi tradisi, nilai-nilai sosial, serta perannya dalam memperkuat solidaritas dan toleransi antar etnis. Sementara itu, Walid (2024) dan Siregar (2025) memfokuskan kajiannya pada proses akulturasi budaya antara masyarakat India dan Minangkabau di Kampung Pondok.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada proses adaptasi tradisi *Serak Gulo* yang terjadi di tengah masyarakat Kampung Pondok Kota Padang. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prosesi tradisi, tetapi juga mengidentifikasi aspek yang mengalami perubahan serta menganalisis alasan dan faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori adaptasi Talcott Parsons untuk menjelaskan bagaimana komunitas Muslim keturunan India melakukan berbagai penyesuaian terhadap kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Kota Padang tanpa menghilangkan nilai-nilai inti tradisi asalnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai adaptasi tradisi *Serak Gulo* sebagai strategi mempertahankan budaya, sehingga mampu menjelaskan hubungan antara perubahan aspek-aspek tradisi dengan upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas pendukungnya.